



Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) di Sekolah dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik

Siti Nailah Butsiani

Kantor Kemenag Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: sitinailahina@yahoo.co.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-04	This study discusses the cultivating of religious life (religious culture) in schools in realizing the character of students in Vocational High Schools. This research method is qualitative research that is descriptive and uses analysis to explain the phenomenon in depth and collect data as deep as possible. Data sources and types of data are secondary data taken from literature studies, bibliography and media. From this study it can be concluded that the cultivation of religious life (Religious Culture) in schools is an alternative to create students with character. And it is hoped that the cultivation of religious life (Religious Culture) in this school can be carried out throughout the day. This is very necessary so that students do not only know goodness but also feel, love, want and do benefit.
Keywords: <i>Civilization;</i> <i>Religious Life;</i> <i>Character;</i> <i>Students.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-04	Penelitian ini membahas tentang pembudayaan kehidupan beragama (religious culture) di sekolah dalam mewujudkan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya dan mengumpulkan data sedalam-dalamnya, sumber data dan jenis data merupakan data sekunder dengan mengambil dari studi literatur, daftar pustaka dan media. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pembudayaan kehidupan beragama "Religious Culture" di sekolah merupakan suatu alternatif untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Dan diharapkan pembudayaan kehidupan beragama (Religious Culture) di sekolah ini bisa dilaksanakan sepanjang hari. Hal ini sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui kebaikan (<i>Knowing the good</i>) tetapi juga merasakan (<i>feeling the good</i>), mencintai (<i>loving the good</i>), menginginkan (<i>desiring the good</i>) dan mengerjakan (<i>acting the good</i>) kebaikan.
Kata kunci: <i>Pembudayaan;</i> <i>Kehidupan Beragama;</i> <i>Karakter;</i> <i>Peserta Didik.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan pembinaan karakter yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik dimasa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh masyarakat dan dunia pendidikan. Menurut (Hanafiah, 2022) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan untuk menyadarkan manusia tentang dirinya, mendewasakan, merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas hidup manusia. Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu aktivitas (kegiatan) yang dinamis dan penuh tantangan, pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perkembangan dan dinamika masyarakat. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan, merupakan tempat untuk proses pendidikan dilakukan yang memiliki system yang kompleks dan dinamis.

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Supriani, 2022). Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain dalam hal ini guru disekolah, walau kadang memungkinan ilmu tersebut diterima secara otodidak. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan (Tanjung, 2020). Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Mewujudkan peserta didik yang berkarakter dalam suasana pembelajaran yang religious adalah suatu keniscayaan. Hal ini sejalan dengan pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut (Danim, 2003) mengemukakan bahwa pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan juga pemanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaringan kemasyarakatan (*education as community networks*). Sedangkan menurut (Sulaeman, 2022) bahwa pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas.

Di sisi lain, perilaku dan akhlak (karakter) sebagian peserta didik sangat jauh disparitas antara cita dan fakta (Irwansyah, 2021). Data menunjukkan kenakalan sebagian peserta didik dan juga tawuran semakin memprihatinkan, penyalahgunaan narkoba sudah pada tahap membahayakan, pergaulan bebas dan gaya hidup permisivisme semakin meningkat, kebiasaan bergerombol dipinggir jalan dan mejeng di pusat perbelanjaan (Mall) telah menjadi hal yang biasa. Masalah krusial yang dihadapi oleh dunia pendidikan pada saat sekarang adalah terjadinya dekadensi moral atau merosotnya akhlak (karakter) peserta didik yang dapat diidentifikasi melalui banyaknya tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan peserta didik yang tidak islami dalam artian terjadinya pergaulan bebas, ada perubahan dalam gaya hidup karena pengaruh era keterbukaan informasi dan globalisasi yang pada akhirnya merusak moral. Anak didik yang suka "Uniko" berbohong kepada orangtua dan gurunya, kurang hormat terhadap orangtua, guru dan orang yang lebih tua. Sehingga ada yang berkesimpulan bahwa Pendidikan Agama itu gagal.

Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan

terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa kegagalan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Muhaimin, 2009).

Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. menurut (Ulfah, 2019) bahwa krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Ironisnya, pendidikan yang menjadi tujuan mulia justru menghasilkan output yang tidak diharapkan. Untuk mengantisipasi semua itu perlu adanya penguatan pembiasaan atau pembudayaan kehidupan beragama (*Religious Culture*) di sekolah, karena Sekolah sebagai pusat pembelajaran Ilmu dan Amal Agama (Tafsir, 2006). Oleh karena itu efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah harus dikelola dengan baik dan berkesinambungan untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melakukan (*doing*), dan juga melakukan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian Pembudayaan Kehidupan Beragama (*Religious Culture*) Di Sekolah Dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data

pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Tanjung, 2023) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Mayasari, 2022). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian Kebudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah Dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian Kebudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah Dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Supriani, 2023) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan juga dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian Kebudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah Dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini

adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Nurbaeti, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Mawati, 2023) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan juga bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Fikriyah, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Tafsir sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) bahwa pembinaan akhlak (karakter) peserta didik di sekolah mempunyai arti memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada peserta didik dan juga mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik melalui ajaran agama kearah titik maksimal. Hal ini menurut (Yusuf, 2008) karena fitrah manusia itu suci dan fitrah manusia itu juga berfungsi untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, sekaligus kebenaran itu sebagai tuntunan dalam bersikap dan berperilaku. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap jiwa

manusia itu mempunyai dua potensi atau kecenderungan, yaitu: ketakwaan (beriman dan beramal shaleh atau berakhlak mulia) dan kejahatan (musyrik, munafik, fasik, atau berakhlak buruk). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Asy-Syams ayat 8-10 yang artinya: "Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan; sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu); dan sungguh rugi orang yang mengotorinya".

Perkembangan baik dan buruknya potensi atau kecenderungan ini sangat tergantung pada kondisi dan lingkungan kehidupan beragama dimana orang itu hidup, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan cara pemberian dorongan (motivasi) dan keteladanan yang baik (uswah hasanah) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka peserta didik itu pun akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (berkarakter). Menurut Mubarak dalam (Ulfah, 2020) bahwa pembentukan dan pembinaan akhlak (karakter) yang baik bagi peserta didik di lingkungan sekolah yaitu melalui pembelajaran yang meliputi langkah orientasi atau informasi, pemberian contoh, latihan atau pembiasaan, umpan balik dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan, kini menjadi sikap, dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku atau akhlak (karakter) yang dilaksanakan sehari-hari.

Pembentukan dan juga pembinaan akhlak (karakter) yang baik itu juga tidak hanya melalui pembelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, dan kegiatan-kegiatan itu terealisasinya dengan pembiasaan, contoh atau teladan yang baik dan nyata juga pembudayaan kehidupan beragama di sekolah sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan akhlak (karakter) peserta didik (Arifudin, 2020). Disinilah guru agama memegang peranan yang sangat penting disamping kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya untuk mengembangkan nilai-nilai religius yang membudaya di lingkungan sekolah (Religious Culture). Dan Tentunya untuk dapat mengembangkan nilai-nilai religius ini harus ada sinergitas dari semua stake holder pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pemegang

kebijakan, kepala sekolah, guru dan orang tua peserta didik itu sendiri.

Dengan demikian pengertian Religious Culture adalah serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi karakter budaya seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan ajaran agamanya (Sidik dkk, 2016). Religious Culture atau pembudayaan kehidupan beragama di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Religious Culture di lingkungan sekolah bisa diaplikasikan mulai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Disinilah Guru agama mempunyai peranan yang penting karena Guru agama itu harus mampu menjadi Informal Leader dalam komunitas sekolah. Guru agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami peserta didiknya di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya. Pendidikan agama yang diajarkan memiliki peran dalam melakukan transformasi religiusitas pada peserta didik. Pendidikan agama akan mengena jika di dalamnya terkandung pesan-pesan religius yang membangkitkan potensialitas peserta didik sebagai seutuh-utuhnya manusia. Pendidikan agama adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian (Sinurat, 2022).

Karena itu, Kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah harus mampu membangkitkan religiusitas. Karena hakekat pendidikan Islam adalah kesadaran atas identitasnya sebagai seorang muslim dan mampu mewarnai diri dan di luar dirinya agar sejalan dengan Islam. Pesan Islam adalah akhlak. Dari akhlak inilah pondasi peradaban terbangun. Bangsa yang religius ini merindukan peserta didik yang giat belajar mandiri (sebagai ganti dari mencontek), peserta didik yang hormat pada yang lebih tua, tenggang rasa pada yang seusia dan mencintai pada yang lebih muda, peserta didik yang menebarkan kebaikan tanpa pandang-pilih, peserta didik yang mampu mengelola energinya dengan prestasi dan aktualisasi kemampuan peserta didik yang tegar dengan segala lika-liku hidup (sehingga tidak mudah terjerumus pada kenikmatan yang

melalaikan) (Na'im, 2021). Peserta didik yang memiliki otonomi moral atau akhlak sehingga tidak mudah terbawa oleh ajakan-ajakan negatif, bahkan mampu mengingatkan jika orang lain terlanjur berperilaku negatif. Ini bukan doktrin, ini harapan yang terkumpul oleh kerinduan atas budaya religious yang makin terkikis oleh derasnya kemajuan peradaban sehingga lupa menyingsingkan lengan baju, bergegas membenah diri (Rahman, 2021).

Kegiatan pembudayaan kehidupan beragama "Religious Culture" di sekolah ini bukan hanya kegiatan temporal akan tetapi merupakan kegiatan yang dirancang supaya menjadi kebiasaan bagi seluruh warga sekolah. Berawal dari sebuah keterpaksaan melaksanakan aturan kemudian menjadi sebuah kebiasaan dan pada akhirnya diharapkan menjadi kesadaran dan kebutuhan. Kegiatan religious Culture akan efektif dan juga bermanfaat apabila ditumbuhkembangkan prinsip Uswatun Hasanah (keteladanan) dari para praktisi pendidikan; Kepala Sekolah, Guru, Tenaga kependidikan, Satpam, Penjaga Sekolah, Peserta didik, komite sekolah dan Orang Tua. Satu hal yang penting juga dalam pelaksanaan kegiatan pembudayaan kehidupan beragama "Religious Culture" di sekolah ini adalah adanya intervensi. Menurut (VF Musyadad, 2022) bahwa yang dimaksud dengan intervensi disini adalah upaya sekolah dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan dituangkan dalam sebuah peraturan sekolah/tata tertib sekolah sehingga seluruh peserta didik diwajibkan melaksanakan kegiatan dan apabila tidak melaksanakan maka ada sanksinya, dan seluruh kegiatan keagamaan disertai adanya Surat keputusan kepala Sekolah.

Diantara Kegiatan keagamaan yang bisa dilaksanakan di sekolah diantaranya:

1. Kegiatan Harian: a) Membudayakan 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun), b) Tadarus Al-Qur'an sebelum Kegiatan Belajar dan Mengajar, c) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar, d) Membiasakan mengucapkan salam kepada seluruh siswa, guru, dan karyawan, e) Shalat Dhuha Bersama, f) Shalat Dhuhur dan Asar berjama'ah, g) Membaca Asma al-Husna, h) Shalawatan, i) Memelihara kebersihan lingkungan sekolah, serta j) Membiasakan bertutur kata yang baik.
2. Kegiatan Mingguan: a) Sholat Jum'at (persiapan dan pelaksanaan), b) Siraman Rohani (Tausiah Keagamaan), c) Mentoring, d) Keputrian, e) IRMA (Ikatan Remaja Masjid) / ROHIS (Rohani Islam), f) Pembinaan Baca

Tulis Al-Qur'an, g) Seni Islami, sert h) Gerakan Infaq, Shodaqoh dan wakaf.

3. Kegiatan Bulanan: a) Wisata Rohani/ Tadabur Alam, b) Mabit, c) Pengajian Guru, dan d) Pembinaan Dakwah.
4. Kegiatan Tahunan: a) Lomba PENTAS PAI, b) Pesantren Ramadhan, c) PHBI, d) Mungghan menjelang Bulan Ramadhan, e) Kunjungan ke Panti Asuhan, f) Gerakan Sayang Orang tua, g) Kepedulian Sosial bagi yang terkena musibah, h) Istigosah menjelang Ujian nasional, i) Zakat Fitrah, j) Sholat idul Fitri dan idul Adha, k) Qurban, serta l) Halal bil Halal.

Dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan dengan penerapan pembudayaan kehidupan beragama "Religious Culture" di sekolah akan memberikan manfaat dan dampak positif terhadap peserta didik itu sendiri. Menurut (Ulfah, 2021) bahwa sebaiknya kegiatan keagamaan ini harus terus dibiasakan dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama pada peserta didik. Dan waktu pelaksanaannya ditetapkan dan diatur oleh pihak sekolah. Sehingga Implementasi Religious Culture akan berjalan dengan lancar. Dalam kegiatan Religious Culture ini, guru menerapkan metode keteladanan dan juga pembiasaan. Pelaksanaannya pun terjadwal dan masing-masing kegiatan ada evaluasinya baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Sehingga kegiatan Religious Culture berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan (Ulfah, 2022) yang mengemukakan bahwa keteladanan dalam proses pembelajaran menghasilkan budaya.

Dengan adanya kegiatan Religious Culture ini, peserta didik menjadi lebih berkarakter, lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islami dan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia di kalangan peserta didik serta menumbuhkan kebiasaan taat beribadah kepada Allah SWT.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kegiatan pembudayaan kehidupan beragama (Religious Culture) di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembinaan Kegiatan kebudayaan kehidupan beragama (Religious Culture) di sekolah ini dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu guru agama perlu mendorong dan juga memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami peserta didiknya di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), dengan adanya buku kendali umpama, sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran yakni Salah satunya adalah penerapan kegiatan kebudayaan kehidupan beragama (Religious Culture) di sekolah ini bisa dilaksanakan di semua jenjang dan tentu saja disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing. Dan harapan saya semoga semua warga sekolah bisa untuk mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah ini dengan pembinaan keislaman dan juga menerapkan pengetahuan keagamaan dan nilai-nilai sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku yang Islami. Sebaiknya kegiatan kebudayaan kehidupan beragama (Religious Culture) di sekolah ini dilaksanakan sepanjang hari, baik ketika peserta didik berada dilingkungan keluarga, sekolah dan dilingkungan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50-58.
- Danim. (2003). *Agenda Pembaharuan sistem pendidikan*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49-54.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69-82.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173-179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106.

- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sidik dkk. (2016). *Panduan Program Religious Culture di Sekolah*. Bandung: Bidang Pendidikan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Tafsir. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami (Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan manusia)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Yusuf. (2008). *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Maestro.